

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan adalah narasi yang berkembang dari mulut ke mulut, berperan dalam memperkenalkan budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat dan merupakan sebuah bentuk narasi yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada masa lampau, ketika tulisan belum dikenal luas, masyarakat mengandalkan tradisi lisan untuk mewariskan cerita-cerita mereka. Jenis sastra ini disampaikan secara langsung dari mulut ke telinga. Dimungkinkan mengalami modifikasi dari zaman nenek moyang hingga zaman sekarang. Baik dalam hal struktur bahasa, penyesuaian alur cerita, atau bahkan kehilangan elemen-elemen tertentu.

Sastra lisan dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri utamanya, seperti mitos, legenda, dongeng, sejarah, hukum adat, dan unsur-unsur pengobatan. Taum (2011:24) merincikan lima karakteristik utama sastra lisan. Karakteristik tersebut mencakup beberapa ciri khas yang membedakan sastra lisan dengan bentuk sastra lainnya, yaitu: (1) sastra lisan adalah teks sastra yang disampaikan secara lisan; (2) sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah; (3) sastra lisan selalu ada dalam berbagai versi dan variasi yang berbeda; (4) sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebarkan dalam bentuk standar atau relatif tetap selama periode waktu yang cukup lama, setidaknya dua generasi; dan (5) sastra lisan memiliki konvensi dan poetika khusus yang menjadi ciri khasnya.

Sastra lisan memiliki beberapa ciri khas yang mencakup cara penyampaian atau penyebarannya, sifat kolektifnya, anonimitas, sifat tradisional, variasi dalam

bentuk berbagai versi, serta memiliki peran atau fungsi yang spesifik dalam masyarakat (Astika, 2014:4). Selain itu, sastra lisan juga menunjukkan adanya pola atau formula tertentu dalam penyampaian. Sastra lisan juga memiliki sifat-sifat sastra seperti menggunakan bahasa sebagai mediumnya, adanya unsur fiksi atau realitas, imajinatif, keindahan bahasa atau unsur puitis, serta memiliki fungsi estetis, dan nilai kegunaan yang relevan.

Sastra lisan tidak dapat dilepaskan dari folklor. Folklor merupakan bagian integral dari kebudayaan suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Hal ini terjadi secara tradisional, baik melalui bentuk lisan maupun melibatkan ekspresi gerak atau menggunakan alat bantu pengingat (Danandjaja, 1984:22). Menurut Finnegan dalam La Sudu (2012:8) salah satu jenis sastra lisan yaitu tradisi. Kata "tradisi" memiliki akar dari bahasa latin '*traditio*', yang merupakan bentuk nomina dari kata kerja '*tradere*' atau '*trader*' yang berarti mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan. Dalam bentuk nomina, *traditio* merujuk pada kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga bagian integral dari kehidupan sosial komunitas.

Kemampuan untuk menyampaikan identitas budaya melalui medium tradisi lisan adalah inti dari peran tradisi itu sendiri. Sejak zaman kuno, manusia telah mewariskan tradisi lisan sebagai bagian tak terpisahkan dari perjalanan sejarah mereka. Menurut Sibarani (2012:133), tradisi lisan tidak hanya mencakup kata-kata yang kemudian dicatat dalam tulisan, tetapi juga mencakup berbagai format dan pola bahasa yang membantu menyebarkan pengetahuan dan meneruskan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus. Menurut Funk dan Welgnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaiannya. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

Suku Madura merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki tradisi yang kaya dengan nilai-nilai luhur dan kearifannya, salah satunya tradisi *slametan*. Di Desa Kombangan tradisi *slametan* masih sering dilakukan oleh masyarakatnya. Selamatan atau *slametan* adalah acara peringatan yang dapat diadakan sebagai tanggapan atas hampir semua kejadian penting. Acara ini bisa dilaksanakan untuk merayakan kelahiran, mengatasi sihir, merespon kematian, pindah rumah, merayakan panen, mengganti nama, membuka pabrik, menyembuhkan penyakit, memohon berkat kepada penjaga arwah desa, merayakan khitanan, dan juga sebagai permulaan rapat politik, semuanya dapat menyebabkan diadakannya *slametan* (Geertz, 2014:3). Tradisi *slametan* telah dilakukan sejak zaman nenek moyang dan terus dilakukan hingga saat ini.

Tradisi dan budaya-budaya yang masih ada seharusnya dipertahankan sebagai ciri khas bangsa, tidak terkecuali tradisi pada masyarakat Madura. Di

Madura terdapat banyak sekali tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan *slametan* yang sangat unik dan menarik. Salah satunya adalah tradisi *toron tana*. Tradisi *toron tana* selain sebagai kegiatan pelestarian budaya tetapi juga merupakan serangkaian kegiatan yang menyimbolkan bimbingan orang tua kepada anaknya dalam meniti kehidupan melalui serangkaian prosesi yang dilakukan.

Toron tana adalah sebuah upacara adat tradisional dari masyarakat Madura yang kini masih tetap dilakukan, walaupun sudah banyak mengalami perubahan. Nama "*Toron tana*" sendiri berasal dari kata "*toron*" yang berarti "menapakkan kaki" dan "*tana*" yang berarti "tanah". Oleh karena itu, *toron tana* adalah tradisi menginjakkan atau menapakkan kaki ke tanah bagi seorang anak. Tradisi ini dilakukan ketika seorang anak, pertama kali turun ke tanah. Masyarakat Madura meyakini bahwa tanah memiliki kekuatan gaib. *Toron tana* dilaksanakan ketika anak berusia 7 bulan, saat biasanya anak mulai belajar berjalan dan menjadi momen awal mulai anak menapakkan kakinya ke tanah.

Pada perkembangan zaman modern saat ini, *slametan toron tana* masih tetap dilakukan di Desa Kombangan dengan kepercayaan masyarakat bahwa dengan mengadakan *slametan*, si anak kelak dalam mengatasi masalah dan kesulitan hidup akan mendapat pertolongan dari Yang Maha Kuasa. Kepercayaan itulah yang sampai sekarang masih bertahan di masyarakat Madura. Begitupun di Desa Kombangan, yang masih menyelenggarakan *slametan toron tana*. Untuk menyelenggarakan *slametan toron tana*, biasanya yang memiliki hajat akan mendatangkan seorang tetua (ahli persiapan ritual). Tetua ini bisa berasal dari keluarga yang akan melaksanakan tradisi *toron tana* itu sendiri atau mendatangkan tetua dari kerabat atau tetangga yang dianggap lebih paham mengenai tradisi *toron*

tana. Tugas tetua diacara tradisi *slametan toron tana* yaitu, akan menyampaikan kebutuhan-kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam *slametan toron tana* tersebut. Saat ini untuk mencari tetua yang masih paham dan tidak melupakan barang satupun bagian dari *slametan toron tana* sudah begitu sulit. Hal ini terjadi biasanya dikarenakan masyarakat yang sudah tidak memiliki tetua di keluarganya sedikit banyaknya melupakan bagian dari syarat yang diperlukan dalam pelaksanaan *slametan toron tana*.

Tradisi *toron tana* memiliki berbagai macam syarat-syarat, termasuk harus disediakan piranti *pon-rempon*. *Pon-rempon* adalah istilah yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Kombangan untuk penyebutan bahan-bahan atau perangkat yang digunakan dalam prosesi adat istadat. Piranti *pon-rempon* biasanya berupa makanan, minuman, bunga, dupa, atau barang-barang lainnya yang diyakini sebagai sesuatu yang memiliki makna penting di dalamnya. Ketika *pon-rempon* disajikan, *pon-rempon* akan didoakan dan digunakan sesuai dengan adat istiadat tertentu. Penggunaan *pon-rempon* ini sering kali berhubungan dengan perayaan tertentu, seperti upacara pernikahan, hari raya keagamaan, hingga pada selamatan *toron tana* di Desa Kombangan.

Penggunaan *pon-rempon* yang beragam dalam tradisi *toron tana* sudah semakin sedikit diterapkan oleh generasi zaman sekarang, dikarenakan terdapatnya perubahan dalam pelaksanaan tradisi *toron tana* yang biasanya dilaksanakan di rumah, sekarang sudah banyak dilakukan ditempat lain, seperti masjid dan tempat keramat lainnya dengan membawa atau menggunakan beberapa jenis piranti *pon-rempon* saja, seperti, *tettel*, *tajhin slamet*, *nase' pettok*, dan *kowa adhun* saja. Selain itu, penggunaan *pon-rempon* yang berbeda pada setiap daerah serta beragamnya

interpretasi atau pemaknaan terhadap piranti-piranti yang digunakan oleh masyarakat menjadi alasan peneliti untuk menggali lebih dalam lagi tanda beserta makna pada piranti *pon-rempon* dalam tradisi *toron tana*, agar tanda-tanda tersebut dapat diartikan dan dipahami dengan tepat oleh masyarakat dan generasi penerus.

Menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menggali lagi makna pada piranti, teori ini dianggap cocok untuk mendalaminya, terutama dalam konteks *slametan toron tana*, karena pendekatan triadikanya yang melibatkan tiga elemen utama yaitu tanda (sign), objek, dan interpretant. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda, yang mencakup segala hal, baik fisik maupun mental, di dunia atau jagat raya, termasuk dalam pikiran manusia dan sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia (Hoed, 2014:6). Melalui ilmu semiotik inilah, konsep pemaknaan tentang piranti-piranti yang ditemukan dalam tradisi *toron tana* akan diuraikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang tersebut maka masalah pokok yang akan dibahas dan ingin ditemukan jawabannya dalam penelitian ini mencakup hal sebagai berikut:

- 1) Bagaimana jenis piranti *pon-rempon* dalam tradisi *toron tana* di Desa Kombangan?
- 2) Bagaimana makna dari piranti *pon-rempon* dalam tradisi *toron tana* di Desa Kombangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis piranti *pon-rempon* yang ada dan digunakan dalam pelaksanaan tradisi *toron tana* di Desa Kombangan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan.
- 2) Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi makna piranti *pon-rempon* yang terkandung dalam tradisi *toron tana*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

- 1) Manfaat Teoretis
 - a) Penelitian ini akan membawa kontribusi pada bidang semiotika, khususnya dalam memahami makna dan tanda-tanda yang terkait dengan tradisi *toron tana* di Desa Kombangan, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan.
 - b) Penelitian ini akan memberikan wawasan dan pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana tradisi *toron tana* berperan dalam membentuk identitas dan budaya masyarakat Madura.
 - c) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi studi budaya dan sastra serta penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan di daerah tertentu.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, dapat memberikan ruang terhadap peneliti lain dalam menggali informasi terkait adanya tradisi yang hidup di masyarakat utamanya sastra lisan.
- b) Bagi pembaca, dapat dijadikan referensi baru mengenai sastra lisan yang berkaitan dengan tradisi sehingga menumbuhkan minat baca yang lebih khususnya dalam kajian semiotika.
- c) Bagi Masyarakat Madura, khususnya di Desa Kombangan, dapat memahami lebih dalam tentang nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi *toron tana*, serta pentingnya mempertahankan dan meneruskan tradisi tersebut agar tidak terlupakan.
- d) Bagi Pemerintah Daerah atau Lembaga Budaya, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk melestarikan dan mendukung tradisi *toron tana* serta mengenalkan kekayaan budaya masyarakat Madura ke tingkat yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat dalam hal pengetahuan dan pemahaman tentang tradisi *toron tana* di Desa Kombangan, tetapi juga memberikan nilai penting dalam mempertahankan warisan budaya dan identitas masyarakat Madura.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini perlu dibatasi untuk memfokuskan pada penelitian, pembatasan penelitian dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut: Objek penelitian ini berfokus pada tradisi *toron tana* yang dilakukan di Desa Kombangan, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan, Madura dan aspek-aspek semiotika yang terkait, khususnya pada piranti *pon-*

rempon yang digunakan dalam acara *slametan toron tana*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dari piranti *pon-rempon* yang terdapat dalam tradisi *toron tana* khususnya di Desa Kombangan, serta memahami bagaimana tradisi ini dihayati dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat.

Penelitian juga mencakup tahapan-tahapan acara *slametan toron tana* dan peran piranti *pon-rempon* dalam prosesi tersebut. Selain itu, penelitian akan menggali makna dari piranti *pon-rempon* yang digunakan dalam tradisi *toron tana* dan bagaimana piranti tersebut berhubungan dengan konsep semiotika Charles Sanders Peirce dan pemahaman masyarakat setempat. Data yang digunakan dalam penelitian ini akan bersumber dari informasi dan observasi sebelum batas waktu penelitian berakhir.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, penulis merasa perlu menegaskan beberapa istilah, adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah:

1. Sastra lisan, merujuk pada warisan budaya yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi, melalui cerita, lagu, puisi, dongeng, dan tradisi lisan lainnya. Bentuk sastra ini sering kali diwariskan secara langsung melalui lisan, tanpa tulisan formal, dan memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya suatu komunitas. Sastra lisan tidak hanya mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan pengalaman kolektif suatu masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyimpan dan menyebarkan pengetahuan serta hiburan. Keunikan sastra lisan terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan waktu dan

lingkungan, mengalami perubahan dan penyesuaian dalam setiap generasi yang meneruskannya.

2. Semiotika, ini adalah studi kasus tentang tanda, simbol, dan makna yang dikandung oleh bahasa, gambar, gestur, atau tindakan. Dalam konteks judul ini, semiotika berkaitan dengan analisis tanda dan simbol yang digunakan dalam penggunaan piranti *pon-rempon* pada tradisi *slametan toron tana* di Desa Kombangan.
3. Piranti *pon-rempon*, merupakan sebuah bahan yang disediakan, dibuat atau dilakukan dalam sebuah tradisi keagamaan atau adat di suatu daerah. Piranti dapat berupa makanan, bunga, kemenyan, atau benda-benda lain yang disediakan sebagai bentuk atau simbol keberuntungan, serta bentuk permohonan keberkahan kepada tuhan Yang Maha Esa.
4. Tradisi, merupakan sebuah rangkaian kebiasaan, praktik atau norma yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok Masyarakat atau budaya. Tradisi dapat mencakup beragam aspek, seperti ritual, adat istiadat, upacara, tarian, cerita rakyat, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu komunitas untuk menjaga identitas dan kelangsungan budayanya.
5. *Toron tana* dalam konteks ini “*toron tana*” merujuk pada pelaksanaan tradisi anak balita yang berusia tujuh bulan untuk melakukan injak tanah untuk pertama kalinya dan dilanjutkan dengan anak yang dituntun berjalan diatas piranti yang berupa *tettel* (terbuat dari beras ketan) sebanyak tujuh dengan warna yang berbeda-beda.